

Proses Belajar Mengajar Melalui Interaksi Edukatif Berdasarkan Surah al-Kahfi ayat 66 sampai 78

Niimmasubhani*, Charles**, Febri Wardani***

* niimmasubhani@gmail.com, ** charles@uinbukittinggi.ac.id,

*** febriwardani@staidapayakumbuh.ac.id

*Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Darul Qur'an Payakumbuh,

**Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi,

***Program Studi Ilmu al-Qur'an Tafsir STAI Darul Qur'an Payakumbuh,

ABSTRACT

The teaching and learning process between Prophet Khidir and Prophet Moses in the context of educational interaction is an example that is rich in educational values in Islam. This story, listed in the Qur'an surah al kahf verses 66 to 78 which describes the journey of Prophet Moses who wants to learn from Prophet Khidir, a person who has knowledge that he does not have. This study aims to analyze the aspects of educational interaction that occurred between the two prophets, including the principles of learning, the manners of teachers and students. Through a qualitative approach and text analysis, this study found that the interaction between Khidir and Moses reflected the importance of discipline, patience, and mutual respect in the educational process. In addition, the lesson given by Prophet Khidir to Prophet Moses shows a contextual and gradual learning method, where every action has deep wisdom. The results of this study are expected to provide new insights into the concept of education in Islam and its application in the modern context.

Keywords: Educational interactions, learning, teaching, the Qur'an

Copyright © 2024 Tadarus Tarbawy, Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid lainnya. Dalam hal ini segala daya upaya belajar yang dilakukan seoptimal mungkin oleh murid sangat menentukan kualitas interaksi edukatif yang terjadi dalam proses belajar.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari sistem pendidikan, Dalam konteks pendidikan Islam, proses ini memiliki dimensi yang lebih dalam, karena tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak

berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an memberikan panduan yang sangat komprehensif tentang segala aspek kehidupan, termasuk masalah pendidikan misalnya panduan terkait proses belajar mengajar. Meskipun tidak secara eksplisit menjabarkan metode pembelajaran modern, Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip dasar yang dapat menjadi landasan bagi proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna.

Saat ini diakui bahwa kita berada pada era 4.0 dibuktikan dengan

semakin pesatnya berbagai perkembangan informasi dan teknologi. Ketika kebijakan untuk melakukan pembelajaran secara daring (*online*) tidak akan terlalu sulit dijalankan dalam proses belajar dan mengajar saat ini. Sebahagian orang berfikir peran guru telah tergantikan oleh teknologi informasi saat ini. Anggapan tersebut akan terbantahkan dengan sendirinya, karena peran guru tidak bisa digantikan oleh apapun.

Kemajuan teknologi sangat terbatas apalagi dalam memecahkan permasalahan secara rasional, ketika ada hal-hal yang sulit dipecahkan secara tidak rasional manusia yang lebih utama dalam menyelesaikan persoalan tersebut.

Belajar dalam bimbingan guru merupakan sesuatu keniscayaan, bahkan hubungan guru dan murid telah terekam di dalam berbagai penjelasan ayat al-Qur'an seperti dalam kisah Musa dan Khidir misalnya, di dalam Q.S. *al-Kahfi* ayat 66-78 dan dalam hadis Nabi seperti riwayat Abu Daud (Sijistaniy, n.d.) dimana Rasul bersabda :

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أَعَلَّمَكُمُ

Hanyasanya saya bagi kalian semua, tak obahnya seperti seorang ayah yang mengajari kalian semua.

Hadits ini malah menegaskan bahwa saat interaksi edukatif berlangsung, selayaknyalah seorang guru memandang dan memperlakukan murid-muridnya seperti anaknya sendiri. Tradisi ini, juga telah dilanjutkan oleh para ulama terdahulu dalam Islam antara lain misalnya bagaimana para ulama hadits dalam mencari ilmu dan mencari kebenaran riwayat yang mereka terima.

Di dalam konsep pendidikan modern, interaksi edukatif dan atau hubungan guru dan murid ini bahkan dijadikan sebuah persyaratan utama dalam pembelajaran yang dikenal dengan istilah kontrak belajar atau

kontrak kuliah. Yang dimaksud dengan interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. (*blogspot.com*). Sedangkan kontrak belajar merupakan kesepakatan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, agar selama proses berlangsung dapat berjalan secara kondusif, nyaman untuk guru maupun siswa. (*khairiyarningsih.wordpress.com*)

Nah, bagaimana para nabi dan rasul terdahulu dalam menyampaikan pembelajaran kepada murid-muridnya, bagaimana interaksi mereka berlangsung? terutama yang berpedoman dari kisah Nabi Musa 'alahissalam dan Nabi Khidir 'alaihissalam, Inilah yang akan menjadi kajian utama penelitian ini. Dengan demikian rumusan masalah tentang Bagaimana Proses Belajar Mengajar Melalui Interaksi Edukatif Berdasarkan Surat al-Kahfi ayat 66 sampai 78.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek-aspek interaksi edukatif yang terjadi antara Nabi Khidir dan Nabi Musa, termasuk prinsip-prinsip pembelajaran, adab guru dengan murid. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis teks.

Interaksi Edukatif dalam proses belajar mengajar

Dalam proses belajar terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Dalam hal ini segala daya upaya belajar yang dilakukan seoptimal mungkin oleh anak didik sangat menentukan kualitas interaksi edukatif yang terjadi dalam proses belajar.

Interaksi antara guru dan murid dalam pembelajaran tersebut disebut interaksi edukatif (Lubis, 2022) Hal ini mengandung makna saling berhubungan satu dengan lainnya dalam suatu kegiatan untuk mencapai

tujuan pembelajaran.

Dengan demikian dalam interaksi edukatif harus ada dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu guru dan murid. Oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif yang nantinya dapat membantu murid untuk mencapai prestasi belajar.

Belajar merupakan hal yang kompleks (Suyati & Rozikin, 2021). Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari murid dan dari guru. Dari segi murid, belajar dialami sebagai suatu proses. Murid mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal.

Peranan Guru Dan Murid Dalam Interaksi Edukatif

a. Peranan Guru

Peranan guru dalam hubungannya dengan murid bermacam-macam menurut situasi interaksi sosial yang dihadapinya, yakni situasi formal dalam proses belajar mengajar dalam kelas dan dalam situasi informal. Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru (Hapsari et al., 2021). Semua peranan yang diharapkan dari guru antara lain sebagai berikut: 1) Korektor Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. 2) Inspirator Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar murid. Persoalan belajar adalah

masalah utama murid, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana belajar dengan baik. 3) Informator Sebagai infromatory, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Kesalahan informasi adalah racun bagi murid. 4) Organisator Sebagai organisator, guru di sisi lain diperlukan untuk memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah/madrasah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri murid. 5) Motivator Seorang pendidik yang baik akan selalu memotivasi anak-muridnya untuk terus belajar dan berkarya. Pada setiap kesempatan, pendidik seperti itu akan mengajak setiap muridnya untuk mengembangkan kreativitas dan keahliannya. 6) Inisiator Dalam peran ini guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. 7) Fasilitator Guru hendak dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar murid. 8) Pembimbing Peranan yang satu ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah/masalah untuk membimbing murid menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, murid akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. 9) Demonstrator Dalam

interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dipahami oleh murid. Apalagi murid yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami murid guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman murid. Tujuan pengajaranpun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10) Pengelola Kelas Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua murid dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

11) Mediator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materiil.

12) Supervisor. Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

13) Evaluator Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

b. Peranan Murid

Peranan murid Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (1997) Dalam proses interaksi edukatif murid diharapkan melaksanakan peranannya, yaitu

diantaranya adalah: 1) Keberanian untuk mewujudkan minat, keinginan maupun dorongan dari murid dalam suatu proses belajar mengajar (Bala Tondok, 2023). Anak tanpa rasa takut menyampaikan pendapatnya. 2) Keinginan atau keberanian untuk mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar (Murni, 2021). Baik dalam tahap persiapan, pelaksanaan maupun tindak lanjut. 3) Usaha atau kreatif dalam menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sehingga mencapai hasil yang maksimal. 4) Dorongan ingin tahu yang besar (curiosity) pada murid untuk mengetahui dan mengerjakan sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar. 5) Perasaan bebas dan lapang dalam melakukan sesuatu tanpa tekanan dari siapapun termasuk guru dalam proses belajar mengajar. Berkenaan dengan peranan di atas terdapat hubungan antara guru dan anak murid mempunyai sifat yang relative stabil, hubungan tersebut diantaranya: a) Ciri khas dari hubungan ini ialah bahwa terdapat status yang tak sama antara guru dan murid. Guru itu secara umum diakui mempunyai status lebih tinggi dan hal itu dapat menuntut murid untuk menunjukkan kelakuan yang sesuai dengan sifat hubungan itu. b) Dalam hubungan guru-murid biasanya hanya murid diharapkan mengalami perubahan kelakuan sebagai hasil belajar. Setiap orang yang mengajar akan mengalami perubahan dan menambah pengalamannya, akan tetapi ia tidak diharuskan menunjukkan perubahan kelakuan, sedangkan murid harus memperlihatkan dan membuktikan bahwa ia telah mengalami perubahan kelakuan. c) Aspek ketiga ini bertalian dengan aspek kedua, yakni bahwa perubahan

kelakuan yang diharapkan mengenai hal-hal tertentu yang lebih spesifik, misalnya agar anak menguasai bahan pelajaran tertentu. Mengenai hal-hal yang umum, yang kabur tidak mudah tercapai kesamaan pendapat, misalnya apakah guru harus menunjuk cinta kasih kepada murid, apakah ia harus bertindak sebagai orang tua atau sahabat. Karena sifat tak sama dalam kedudukan guru-murid, maka sukar bagi guru untuk mengadakan hubungan akrab, kasih sayang atau sebagai teman dengan murid.

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian perbuatan guru dan murid atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, interaksi edukatif guru dengan murid merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Hubungan yang harmonis antara guru dan murid sangat diperlukan untuk ketercapaian tujuan pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis konsep proses belajar mengajar melalui interaksi edukatif berdasarkan surah al Kahfi ayat 66 sampai 78 sehingga penelitian ini lebih terpusat pada penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dilakukan melalui prosedur membaca, menelaah, dan mengkaji kitab-kitab tafsir, buku-buku, artikel-artikel di jurnal serta sumber tulisan terdahulu yang relevan dengan masalah yang dibahas. Metode studi pustaka adalah cara untuk mengumpulkan data dan informasi dengan mencari dokumen, baik tertulis, visual, maupun elektronik, dan kemudian digunakan untuk mendukung proses penulisan (Pahleviannur et al., 2022). Selain itu, pentingnya studi kepustakaan dalam melakukan penelitian

terletak pada keterkaitannya dengan literatur ilmiah, karena penelitian tidak dapat dipisahkan dari warisan literatur yang telah ada sebelumnya.

Menurut Zed (Zed, 2008) juga dalam (Azzahra dkk., 2022) studi pustaka terbagi dalam empat tahap: (1) menyiapkan alat-alat yang diperlukan, (2) merancang bibliografi kerja, (3) mengatur waktu, dan (4) membaca serta mencatat bahan penelitian. Penelitian ini diharapkan menghasilkan sebuah pembelajaran baru bagi guru dan siswa terkait proses belajar mengajar melalui interaksi edukatif yang dicontohkan pada kisah Nabi Khidr dan Nabi Musa: Pertama, sabar didalam mendengarkan ilmu dari seorang guru. Kedua guru mesti cerdas didalam menyampaikan ilmu dan membuat hal-hal yang merangsang timbulnya pertanyaan dari seorang murid. Ketiga adab didalam menuntut ilmu mendengarkan penjelasan guru dengan baik dan tidak mengajukan pertanyaan sebelum semua materi dijelaskan oleh guru. Keempat, seorang pendidik diakhir sesi menyediakan ruang diskusi bagi muridnya.

Adapun metode penafsiran ayat, penulis menggunakan metode *maudhu'i* atau yang dikenal dalam sebuah tafsirnya yaitu tafsir *maudhu'i*. Tafsir *maudhu'i* merupakan sebuah metode tafsir yang dicetuskan oleh para ulama untuk memahami makna-makna dalam ayat-ayat al-Qu`an. Kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata *al-maudhu'*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab (موضوع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat (Munawwir, 1997) Secara semantik, tafsir *maudhu'i* berarti menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik (Maladi, 2021). Tafsir *maudhu'i* menurut pendapat mayoritas ulama" adalah "*Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema*

yang sama.” (Farmawi, 1997)

Al-Qur'an memang sesungguhnya menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Jika menafsirkan al Qur'an dengan metode yang seperti ini kita akan bisa menetapkan syari'at yang cocok untuk setiap waktu dan tempat (Rooziqin, 2022)

Secara umum menurut al-Farmawi, metode tafsir *maudhu'i* memiliki dua macam bentuk. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni menyingkap hukum-hukum, keterkaitan, dan ketertkaitan di dalam al Qur'an; menepis anggapan adanya pengulangan di dalam al Qur'an sebagaimana yang dilontarkan para orientalis, dan menangkap petunjuk al-Qur'an mengenai kemaslahatan makhluk, berupa undang-undang syari'at yang adil yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kedua macam metode tafsir tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, membahas satu surat al Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Dengan metode ini surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti, dan sempurna. Metode *maudhu'i* seperti ini juga bisa disebut sebagai tematik plural (*al-maudhu'i al-jāmi'*), karena tema-tema yang dibahas lebih dari satu.

Kedua, tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan. Bentuk yang satu ini cukup laris digunakan dan istilah *maudhu'i* identik dengan bentuk seperti ini. Maka dari itu, penulis akan mengarahkan penelitian ini pada bentuk yang kedua. Metode ini juga bisa dinamakan metode tematik singular atau tunggal (*al-maudhu'i al-ahadi*) karena melihat tema yang dibahas hanya satu. Banyak kitab-kitab tafsir *maudhu'i* yang menggunakan bentuk

seperti ini, baik pada era klasik maupun kontemporer sekarang ini. Mulai dari yang membahas *i'jaz al-Qur'an*, *nasikh-mansukh*, *ahkam al-Qur'an* dan lainnya. Contohnya adalah *al-Mar'ah fi al-Qur'an* dan *al-insan fi al-Qur'an al-Karīm* karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *Dustur al-Akhlaq fi al-Qur'an* karya Muhammad Abdullah Darraz dan kitab-kitabnya.

Nashruddin Baidan mendefinisikan metode tafsir *maudhu'i* adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan pembahasan tersebut dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segal aspeknya seperti *asbabun nuzul*, kosa kata, penetapan hukum dan lain-lain. Semua itu dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggung jawabkan (Baidan & Aziz, 2016).

Jadi, metode *maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat terkait, lalu menganalisisnya dengan buku-buku yang relevan terhadap masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan suatu kesimpulan yang utuh berdasarkan sudut pandang al-Qur'an tentang masalah tersebut.

Sistematika penyajian tafsir secara tematik atau *maudhu'i* adalah sebuah bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur pemaparannya mengacu pada tema tertentu atau pada ayat, surat atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), dimana peneliti mengumpulkan data dengan membaca, mempelajari, dan menganalisis kitab-kitab tafsir, buku-buku, serta artikel di jurnal dari peneliti sebelumnya yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.

Dari pernyataan-pernyataan yang

ditemukan di kitab-kitab tafsir, buku-buku serta jurnal-jurnal kemudian dianalisis guna mendapatkan pemahaman dan penjelasan secara rinci aspek-aspek interaksi edukatif yang terjadi antara kedua nabi tersebut, termasuk prinsip-prinsip pembelajaran, adab guru dengan murid. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis teks

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penafsiran Qs. Al-Kahfi ayat 66 sampai 78

a) Klasifikasi Ayat

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا
عَلَّمْتَ رُشْدًا (٦٦)

Artinya: Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧)

Artinya: Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨)

Artinya: dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

قَالَ سَتَجِدُنِي إِنِ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي
لَكَ أَمْرًا (٦٩)

Artinya: Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ
أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠)

Artinya: Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ
أَخْرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِمْرًا (٧١)

Artinya: "Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٢)

Artinya: "Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ
أَمْرِي عُسْرًا (٧٣)

Artinya: Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتِ

نَفْسًا زَكِيَّةً بِعَیْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا نُكْرًا (٧٤)

Artinya: Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا
(٧٥)

Artinya: Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"

قَالَ إِنِ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي
فَدَبَلْتَنِي مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا (٧٦)

Artinya: Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu

sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا
فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ
يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا
(٧٧)

Artinya: Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا
لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٧٨)

Artinya: Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.

b) Penafsiran Ayat

Surat al Kahf merupakan surat Makiyah yang terdiri dari 110 ayat. Surat ini terdapat pada juz 15 dan 16 dengan urutan surat ke 18 dalam mushhaf al-Qur'an.

Dinamakan surat al-kahfi, karena kisah menakjubkan yang terdapat di dalam surat ini, yaitu ash habul kahfi pada ayat 9 hingga 28. Surat al Kahfi merupakan salah satu dari enam surat yang terdapat di dalam al-Qur'an dimulai dengan kalimat *hamdalah* (Zuhaili, n.d.).

Dalam surat al-Kahf ini juga terdapat kisah yang lainnya yaitu tentang Nabi Musa 'alaihissalam dengan Khidir 'alaihissalam. Nabi Musa merupakan nabi yang di utus kepada bani israil untuk

menyampaikan syariat Allah. Suatu ketika Nabi Musa melakukan perjalanan menuntut ilmu dan mencari guru yang bernama Khidir. Khidir diperselisihkan oleh para ulama apakah seorang Nabi atau seorang Wali Allah.

Menurut al-Maraghi dalam tafsirnya Khidir adalah julukan guru nabi Musa yang bernama Balya bin Malkan ia adalah seorang Nabi, dengan alasan seorang nabi tidak mungkin belajar kecuali kepada seorang nabi pula (Maraghi, n.d.)

Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh al-Maraghi, Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa Khidir merupakan wali Allah, ini pendapat mayoritas jumbuh ulama (Zuhaili, n.d.)

Nabi Musa meminta persetujuan kepada Nabi Khidir untuk mengikutinya karena ia ingin menimba ilmu dari Nabi Khidir 'alaihissalam. Sebagaimana firman Allah 'Subhanahu wata'ala:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ
رُشْدًا (٦٦)

Artinya: Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Buya Hamka di dalam kitab tafsirnya menjelaskan mengenai ayat ini, beliau berkata bahwa "Suatu pertanyaan yang disusun demikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Musa telah menyediakan diri sebagai murid dan mengakui dihadapan guru bahwa banyak hal yang ia belum mengerti. Kelebihan ilmu guru itu haraplah diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti sebagai seorang murid yang setia (Hamka, n.d.)

Inilah yang mesti dimiliki oleh seorang murid dan guru. Seorang murid mempunyai tekad yang kuat untuk menuntut ilmu dan melalukukan perjalanan untuk mendapatkan ilmu.

Ayat di atas juga menjelaskan bahwa menuntut ilmu tersebut memang mesti melakukan interaksi secara langsung dengan guru yang akan ia ambil ilmunya. Interaksi secara langsung atau yang dinamakan dengan talaqqi dalam Islam diantaranya terdapat dalam hadits Jibril 'alaihissalam, yang mana dalam hadits tersebut malaikat Jibril 'alaihissalam menyerupai seorang manusia dan bertanya kepada Rasulullah tentang Iman, Islam dan Ihsan.

Pada ayat berikutnya Allah menjelaskan jawaban Nabi Khidir 'alaihissalam terhadap pertanyaan nabi Musa 'alaihissalam tersebut.

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧)

Artinya: Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.

Melihat jawaban tersebut maka dapat difahami bahwa menuntut ilmu memang penuh dengan kesabaran, karena banyaknya rintangan yang akan dilalui setiap waktu.

Kesabaran merupakan factor pendukung terbesar dalam segala hal, sementara pengetahuan terhadap sesuatu baik secara ilmu maupun pengalaman merupakan factor pendukung kesabaran.

Ayat di atas juga menjelaskan kepada kita bahwa seorang guru tersebut memang dituntut untuk memiliki psikologi yang dalam. Seorang guru yang mengenal karakteristik muridnya maka ia akan mudah untuk memberikan pelajaran kepada muridnya. Jadi, metode memberikan pembelajaran oleh seorang guru kepada muridnya berbeda-beda sesuai dengan perkembangan murid tersebut. Begitu juga sebaliknya dalam menuntut ilmu seorang murid harus memiliki kesabaran, karena menuntut ilmu merupakan perjalanan yang memerlukan waktu yang panjang. Seorang siswa harus sabar dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, sabar dalam mengendalikan emosi negatif dan tetap focus pada tujuan belajar.

Seorang dalam menuntut ilmu tidak akan mampu untuk bersabar sehingga ia memahami seluk-beluk dan tujuan dari menuntut ilmu tersebut, sebagaimana jawaban Nabi Khidir yang selanjutnya kepada Nabi Musa:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨)

Artinya: dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

Maka Khidr menegaskan kembali bahwa nabi Musa tidak akan sanggup bersabar atas perbuatannya. Hal tersebut telah diketahui oleh Khidr bahwa hal-hal yang akan dilakukannya membuat nabi Musa tidak akan sabar dalam mengikuti Khidr 'alaihissalam

Disini dijelaskan bahwa seorang yang memiliki tabiat yang keras maka akan sulit untuk bersabar menghadapi permasalahan yang berada di depannya. Kesungguhan seorang murid dalam menuntut ilmu akan terlihat dari jawaban Nabi Musa. Nabi Musa mengatakan:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩)

Artinya: Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".

Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa Nabi Musa akan patuh terhadap apa yang akan diterapkan oleh gurunya. Namun ia mengakui akan kelemahan dirinya dan mengucapkan kata insyaAllah.

Pada ayat berikutnya gurunya menerimanya sebagai murid dengan syarat-syarat yang ia tetapkan. Ini syarat yang ditetapkan oleh Nabi Khidir:

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠)

Artinya: *Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".*

Hal yang paling penting diterapkan antara pendidik dan murid yaitu kontrak belajar antara kedua belah pihak. Sebagaimana yang terdapat pada ayat 70 di atas. Ini menjelaskan bahwa sebelum dilaksanakan proses belajar mengajar diawali dengan kontrak belajar terlebih dahulu. Jika telah disepakati, maka kemudian baru dilanjutkan dengan memulai pelajaran.

Didalam dunia pendidikan terkadang ini terabaikan oleh pendidik sehingga disaat terjadinya permasalahan antara kedua belah pihak maka tidak mampu untuk memecahkan masalah.

c) Urgensi Interaksi Edukatif Di Dalam Belajar

Beberapa tahun lalu, Indonesia diserang oleh wabah yang dinamakan dengan corona virus atau covid-19. Dampak dari virus ini hampir semua instansi terkena dampak dari virus ini termasuk dunia pendidikan. Pendidikan mulai dari tingkat paling bawah hingga perguruan tinggi terjadi perubahan metode dari tatap muka kepada daring atau dalam jaringan. Pendidikan secara daring ini terbatasnya interaksi antara pendidik dengan murid. Dalam proses pendidikan interaksi ini sangat penting bagi kedua belah pihak. Pentingnya pembelajaran secara edukatif akan terlihat pada ayat berikutnya, yang mana Nabi Khidir tidak meninggalkan catatan ataupun dalam bentuk media lain kepada muridnya. Akan tetapi melaksanakan pendidikan secara edukatif antara kedua belah pihak

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا

رَكِيئَةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا (٧٤)

Artinya: *Maka berjalanlah keduanya;*

hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".

قَالَ أَمْ أَمَّلَ أَقْلُكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٢)

Artinya: *"Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".*

قَالَ لَا تَأْخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي

عُسْرًا (٧٣)

Artinya: *Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".*

Sebagaimana kotrak belajar yang telah disepakati kedua belah pihak diantaranya tidak dibolehkan bertanya sebelum diizinkan. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa nabi Musa telah melanggar perjanjian tersebut, kemudian ditegur oleh nabi Khidir.

d) Adab Guru dan Murid dalam Pembelajaran Edukatif

Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu dari seorang guru kepada murid, namun juga mengajarkan adab-adab yang baik kepada murid. Adab secara etimologi bersala dari term *al adab* dan bentuk plural atau *jama*'nya *al-âdaâb* memiliki arti *al-du'a*, (Al-Mishrî, 2009) yang berarti undangan, serua atau panggilan yang juga berarti *al-zaraf husn, altanâwul* (Al-Fairûz, 2009) yaitu suatu bentuk kegiatan atau interaksi kesopanan terhadap orang lain.

Adab secara terminologi adalah sebagai budi pekerti yang baik, perilaku yang tgerpuji, jiwa dan akhlak yang

terdidik, kedisiplinan untuk menjadi orang yang beradab (Fauseh, 2022).

Dalam definisi yang lain adab adalah segala bentuk sikap, perilaku yang mencerminkan nilai sopan santun (Hidayatun & Simatupang, 2023).

Dilihat dari definisi adab menurut para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa adab adalah etika seseorang didalam kehidupannya yang melahirkan nilai sopan santun ditengah-tengah masyarakat. Pendidikan adab nampak jelas dari definisinya tidak akan berjalan dengan baik kecuali dengan edukatif karena adab diajarkan melalui tingkah laku sehari-hari bukan dengan teori yang disebut dengan bahasa lisan dan tulisan.

Adab adalah hal utama bagi seorang guru untuk mendidik muridnya dan juga merupakan hal yang utama bagi murid untuk menerima pendidikan dari gurunya. Diasamping itu hal yang utama lagi bagi seorang pendidik yaitu memiliki wawasan yang luas.

Pada kisah Nabi Musa di atas dapat dilihat bahwa seorang guru memiliki wawasan yang luas serta wibawah yang tinggi dihadapan muridnya sebagaimana yang terdapat pada ayat 66. Kisah tersebut juga menggambarkan bahwa seorang guru didalam menyampaikan materi disampaikan dengan menarik dan memancing timbulnya pertanyaan diantara muridnya. Proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak satu arah saja, namun sisakan waktu untuk membuka diskusi kepada murid.

Adab sebagai murid menjalankan aturan yang telah ditetapkan oleh gurunya. Kisah ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa setiap murid yang melakukan pelanggaran terhadap hal yang telah disepakati, maka ditegur dengan teguran yang ringan. Kemudian jika ia melakukan pelanggaran yang sama untuk kedua kalinya dibuat perjanjian yang membuat jera. Kisah berikut ini menjelaskan hal demikian:

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا
رَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا (٧٤)

Artinya: Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".

قَالَ أَمْ أَقُلُّ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٥)

Artinya: Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"

قَالَ إِنْ سَأَلْتَكَ عَنِ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ
بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا (٧٦)

Artinya: Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".

Jika perjanjian yang kedua di langgar kembali maka murid tersebut akan dihukum sesuai dengan apa yang telah disepakati.

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعْنَا أَهْلَهَا
فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ
يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا
(٧٧)

Artinya: Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang

hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ
تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٧٨)

Artinya: *Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.*

Kisah ini menjelaskan kepada kita bahwa drop out telah dilaksanakan sejak zaman nabi Musa 'alaihissalam dengan nama yang berbeda. Nabi Musa di keluarkan dari perjalanan menuntut ilmu karena sering melakukan kesalahan yang sama.

Pelajaran berikutnya yang dapat kita ambil dari kisah ini yaitu:

1. Pertama, sabar didalam mendengarkan ilmu dari seorang guru.
2. Guru mesti cerdas didalam menyampaikan ilmu dan membuat hal-hal yang merangsang timbulnya pertanyaan dari seorang murid.
3. Adab didalam menuntut ilmu mendengarkan penjelasan guru dengan baik dan tidak mengajukan pertanyaan sebelum semua materi dijelaskan oleh guru.
4. Seorang pendidik diakhir sesi menyediakan ruang diskusi bagi muridnya.

Jadi, menuntut ilmu yang telah dicontohkan dalam kisah nabi Musa ini menjelaskan bahwa pendidikan yang baik tersebut memang secara edukatif.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan Kisah Nabi Khidr

dan Nabi Musa dalam surah al Kahfi ayat 66-78 ini dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip proses belajar mengajar dan adab guru dan murid dalam interaksi edukatif:

Pertama, sabar didalam mendengarkan ilmu dari seorang guru.

Kedua, guru mesti cerdas didalam menyampaikan ilmu dan membuat hal-hal yang merangsang timbulnya pertanyaan dari seorang murid.

Ketiga, adab didalam menuntut ilmu mendengarkan penjelasan guru dengan baik dan tidak mengajukan pertanyaan sebelum semua materi dijelaskan oleh guru.

Keempat, seorang pendidik diakhir sesi menyediakan ruang diskusi bagi muridnya.

Jadi, menuntut ilmu yang telah dicontohkan dalam kisah nabi Khidr dan Nabi Musa ini menjelaskan bahwa proses belajar mengajar mesti diciptakan interaksi Edukatif antara guru dengan murid, karena hal ini akan membantu efektifitas dalam proses pembelajaran.

Prinsip lainnya yaitu pentingnya disiplin, kesabaran, dan saling menghormati dalam proses pembelajaran. Selain itu, pelajaran yang diberikan oleh Nabi Khidir kepada Nabi Musa menunjukkan metode pembelajaran yang bersifat kontekstual dan bertahap, di mana setiap tindakan memiliki hikmah yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fairûz, M. ibn Y. ed. N. al-H. al-M. al-S. (2009). *alQâmûs al-Muhît*. Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Mishrî, M. ibn M. ibn M. al-Anshârî al-I. ‘Âmi. A. H. dan ‘Abd al-M. K. I. (2009). *Lisân al-‘Arab*. Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Baidan, N., & Aziz, E. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta:

- Pustaka Pelajar.*
- Bala Tondok, A. (2023). *Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pelajaran PAK Kelas VIII SMPN 2 Buntu Pepasan*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Farmawi, A. H. al. (1997). *al Bidayah fi al Tafsir al Maudhu'i*. Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah.
- Fauseh, F. (2022). Adab Murid Terhadap Guru dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ary. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 7(1), 63–75.
- Hamka. (n.d.). *Tafsir al Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hapsari, F., Desnaranti, L., & Wahyuni, S. (2021). Peran guru dalam memotivasi belajar siswa selama kegiatan pembelajaran jarak jauh. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 193–204.
- Hidayatun, N., & Simatupang, R. F. (2023). Penerapan Adab-Adab Akhlak Pada Zaman Rasulullah. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 33–41.
- Lubis, R. R. (2022). Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 18–33.
- Maladi, Y. (2021). *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Maraghi, M. al. (n.d.). *Tafsir al-Maraghi*. Syarikah al-Maktabah.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progesif.
- Murni, N. F. (2021). Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 5(1).
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Alam, M. D. S., & Lisya, M. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Rooziqin, A. K. (2022). *Riya'Dalam Perspektif Al-Qur'an Dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'i*. IAIN Kediri.
- Sijistaniy, I. A. D. S. ibn A. 'Ats al A. as. (n.d.). *Sunan Abi Daud (Muassasah Arroyan)*.
- Suyati, E. S., & Rozikin, A. Z. (2021). *Belajar & Pembelajaran*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuhaili, W. (n.d.). *Tafsir al Munir, Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Darul Fikr.